



BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS MULTIKULTURAL BUDAYA LOKAL DI KLATEN: YAQOWIYU DAN SADRANAN

Erisya Pebrianti Pratiwi^a

erisy27@student.uns.ac.id

^aUniversitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 13th January 2021

Revised: 30th December 2021

Accepted: 29th June 2022

Published: 30th June 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

Multicultural culture needs to be applied to students in schools so that students not only get knowledge and the results of their learning, but also the process of understanding the material presented, namely the behaviorism learning theory. The theory of behaviorism emphasizes the relationship that occurs between stimulus and response which in general can be said to have an important meaning for students to achieve learning success. This study uses the literature study method, using various literature sources, both books and journals. is on the internet, due to the current Covid-19 pandemic situation. In this study, the local culture of Klaten Regency was taken, namely Yaqowiyu which is done once a year on the mid-Friday of the month of Sapar and Sadranan which is held once a year every 24 days before the fasting month; both cultures are well known to the wider community. From learning by applying behavioristic theory in schools, the multicultural values that exist in the local culture can be drawn, including: religious values, mutual cooperation values, tolerance values, caring values, and polite values.

KEYWORDS

Keywords 1; keywords 2; keywords 3.

ABSTRAK

Multikultural budaya perlu diterapkan pada peserta didik di sekolah sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan serta hasil dari belajarnya saja, tetapi juga proses dalam memahami materi yang disampaikan, yaitu dengan teori belajar behaviorisme. Teori behaviorisme berfokus pada terdapatnya keterikatan yang muncul diantara rangsangan dengan reaksi. Hal ini umumnya penting untuk peserta didik guna mencapai keberhasilan belajar. Penelitian ini menggunakan metode pencarian literatur dengan menggunakan berbagai sumber literatur, baik buku-buku ataupun jurnal-jurnal yang terdapat di internet, dikarenakan situasi pandemi Covid-19 saat ini. Dalam penelitian ini diambil contoh budaya lokal Kabupaten Klaten, yaitu Yaqowiyu yang dilakukan setiap setahun sekali pada hari Jumat pertengahan bulan Sapar dan Sadranan yang dilaksanakan satu tahun sekali setiap tanggal 24 ruwah menjelang bulan puasa; kedua budaya tersebut sudah cukup dikenal masyarakat luas. Dari pembelajaran dengan menerapkan teori behavioristik di sekolah dapat ditarik nilai multikultural yang ada pada budaya lokal tersebut, diantaranya: nilai religius, nilai gotong royong, nilai toleransi, nilai kepedulian, dan nilai santun.

KATA KUNCI

Pembelajaran IPS; multikultural; budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia mulai kehilangan semangatnya dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara menegaskan jika pendidikan adalah usaha dalam mendorong tumbuhnya kepribadian, meliputi kekuatan dan kepribadian lahir batin, akal dan budi, serta jasmani anak (Andarwati, 2017). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional membuka potensi peserta didik untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan yang sudah disebutkan berarti bahwa pendidikan perlulah dilaksanakan secara sistematis pada semua tingkatan untuk mencapai arah yang telah disebutkan, termasuk pendidikan sejarah. Arah belajar mengajar disekolah hendaknya tidak cuma berkaitan dengan keberhasilan dalam memahami materi, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan psikomotorik pun perlu perhatian (Ekasari, 2017).

Dalam menunjang sikap peserta didik, budaya lokal dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang tumbuh, berkembang, dipunyai dan disetujui oleh penduduk daerah yang berada disana. Kebudayaan itu sendiri diyakini sebagai hasil dari perilaku dan ciptaan manusia, dan kita membutuhkan bahan dan sarana untuk menyampaikan makna.. Suatu daerah yang telah memiliki kehidupan sosial yang sama biasanya juga memiliki kebiasaan warisan turun temurun yang membuat mereka berbeda dengan penduduk daerah lainnya. Bentuk budaya lokal setiap daerah berbeda-beda, seperti salah satunya berbentuk upacara keagamaan. Ritual keagamaan merupakan ekspresi pengalaman keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari ekspresi lainnya.

Orang Jawa memiliki budaya yang unik karena simbol digunakan dalam cara budaya sebagai alat komunikasi atau media untuk menyampaikan pesan kepada suatu negara atau penerusnya. Salah satu daerah dengan suku Jawa yang masih melestarikan budaya lokal yang berwujud upacara keagamaan yaitu daerah Kabupaten Klaten. Klaten memiliki berbagai budaya lokal yang masih dihormati dan diperingati sampai saat ini, diantaranya yaitu *Yaqowiyu (sapan)* yang muncul dan berkembang di wilayah Jatinom Klaten dan *Sadrnan* yang diperingati di berbagai wilayah daerah Klaten.

METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi (Ali, 1984). Dalam penelitian ini, penulis memakai penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Studi literatur merupakan studi yang digunakan penulis dalam mengumpulkan serangkaian buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku ini, seperti banyak sejarawan, ahli sastra dan linguistik, dianggap sebagai sumber data yang perlu diolah dan dianalisis (Danial & Warsiah, 2009). Penelitian ini dilakukan dengan cara *mereview* dan membandingkan sumber pustaka untuk mendapatkan *literature review* penulis dan untuk mendapatkan informasi yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

Teori behaviorisme menekankan hubungan yang muncul antara rangsangan dan reaksi. Hal ini umumnya penting untuk peserta didik dalam mencapai pencapaian belajar. Hal ini diterapkan melalui cara guru memberikan banyak dorongan dan rangkaian tindakan pembelajaran, dan dengan cara ini siswa bereaksi positif. Sebab teori ini muncul dengan terdapatnya hewan percobaan, ada beberapa prinsip umum yang perlu diingat dalam konteks pembelajaran. Menurut Mukminan (1997) ada beberapa prinsip, diantaranya:

- 1) Teori tersebut menganggap jika yang disebut belajar yaitu perubahan tingkah laku. Seseorang mempelajari sebuah hal ketika orang tersebut mampu menunjukkan perubahan perilaku tertentu.
- 2) Teori ini menganggap jika hal paling penting dalam menuntut ilmu ialah rangsangan dan tanggapan. Karena dapat diobservasi, apa yang terjadi pada saat itu tidak dianggap penting karena tidak dapat diobservasi.
- 3) Penguatan, yaitu kemampuan untuk meningkatkan pembangkitan reaksi, merupakan elemen penting dari pembelajaran. Ketika penguatan ditambahkan, reaksi meningkat.

Sedangkan multikultural memiliki arti sebagai 'keragaman budaya', yang terbentuk dari kata 'multi' yaitu plural, banyak, atau beragam; dan 'kultur' yang berarti budaya. Kebudayaan merupakan ciri perilaku manusia yang dipelajari bukan diwariskan secara genetik, dan khususnya kebudayaan kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok lainnya. Budaya ini unik untuk setiap individu atau kelompok dan sangat mungkin berbeda satu sama lain. Multikulturalisme, di sisi lain, adalah gerakan yang mengakui keragaman budaya dan keberadaan budaya tersebut. Ada tiga aspek utama multikulturalisme: kesamaan antara harkat dan martabat manusia, perbedaan budaya dalam masyarakat, dan persepsi kebudayaan yang berbeda karena semua elemen sosial budaya (Julaiha, 2014). Brian Fay mengatakan bahwa dalam dunia multikultural, pasti ada berbagai jenis perbedaan dan interaksi sosial mengenai satu hal dengan hal lain dan terdapat interaksi sosial di antara mereka (Ibrahim, 2008).

Relatif belakangan ini, pendidikan dan nilai multikultural telah diakui di Indonesia sebagai pendekatan yang dianggap lebih tepat bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terutama di era baru otonomi dan desentralisasi (Susongko, 2011). Ciri khas dari mata pelajaran sejarah kurikulum 2013 adalah proses internalisasi nilai - nilai sejarah, pengetahuan dan keterampilan dari rangkaian peristiwa yang dirancang dan terstruktur untuk mendukung proses belajar siswa. Karena pembelajaran IPS perlu memasukkan pendidikan nilai, maka pembelajaran IPS dirancang untuk memahami dan merespon nilai-nilai kepribadian yang tercermin dalam semua materi yang disampaikan oleh guru. Ada aspek pendidikan dan nilai multikultural yang perlu diperhatikan.

Pendidikan multikultural setidaknya memiliki lima aspek yang saling terkait (Banks, 1994) Mengintegrasikan budaya dan kelompok yang berbeda untuk menjelaskan konsep dasar, generalisasi, dan teori subjek, (2) Membuat siswa memahami makna budaya dari mata pelajaran, (3) Menyesuaikan metode pengajaran dengan pembelajaran siswa untuk meningkatkan kinerja akademik, (4) Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran, (5) Latih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan berinteraksi dengan semua siswa dan staf dari berbagai ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

Proses yang harus ditempuh ketika menerapkan pendidikan dan nilai multikultural di Indonesia adalah penyusunan kurikulum. Singkatnya, multikulturalisme hanyalah sebuah gerakan dan masih merupakan ilmu multidisiplin. Selanjutnya dilanjutkan dengan penciptaan berbagai materi tergantung pada kemampuan yang ingin dicapai, kemudian lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dan mengembangkan sikap, di samping pengetahuan dan keterampilan sosial yang terkait dengan upaya pengembangan multikultural. memberikan sikap (Rosyada, 2014).

Ada kendala dan tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan dan nilai multikultural di sekolah. Hal-hal ini perlu dipertimbangkan dan diprediksi sejak awal (Arifudin, 2017):

1) Perbedaan Makna Pendidikan Multikultural

Hal ini menyebabkan perbedaan dalam praktik, karena multikulturalisme sering diartikan hanya sebagai multi-etnis. Pendidikan multikultural mencakup tujuan untuk mencapai toleransi, menghormati keragaman dan perbedaan, mendukung nilai-nilai kemanusiaan, dan mendukung kehidupan yang damai dan demokratis.

2) Munculnya gejala yang terputus-putus

Siswa mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda dan mungkin sulit untuk beradaptasi di sekolah. Di sini, guru dan pendidik perlu memahami dan mengetahui latar belakang sosial budaya siswa, jenis kemampuan berpikir, dan kemampuan memahami sesuatu di lingkungan.

3) Rendahnya engagement dari beberapa pihak

Keberhasilan pendidikan multikultural tergantung pada seberapa besar keinginan dan kepedulian warga sekolah khususnya guru. Memang, komitmen yang tinggi terhadap perwujudan pendidikan multikultural mudah dicapai jika kita menyadari bahwa berbagai elemen kebijakan pendidikan Indonesia terkait pendidikan menginginkan terwujudnya masyarakat madani. Yang ingin saya sampaikan kepada siswa melalui pendidikan multikultural adalah nilai-nilai masyarakat madani.

4) Kebijakan yang mengutamakan persatuan

Sistem pendidikan yang selalu terpusat mempengaruhi perilaku dan perilaku masyarakat dalam dunia pendidikan, sehingga sulit untuk mengenali dan mengenali keragaman serta perbedaan. Oleh karena itu, dalam penerapan pendidikan multikultural patut menghargai kemanusiaan, dan perbedaan dan keragaman kurang populer dan kurang penting.

Oleh karena itu, strategi dan nilai pendidikan multikultural perlu diterapkan di sekolah. Para ahli menyiratkan pendidikan dan nilai multikultural dalam dunia pendidikan (Najmina, 2018): (a) Membangun paradigma keberagaman yang komprehensif di lingkungan sekolah, (b) Memahami keragaman bahasa sekolah, (c) Membangun sikap ramah gender di sekolah, (d) Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan dan perbedaan sosial, (e) Membangun sikap anti diskriminasi etnis, (f) Evaluasi perbedaan keterampilan, (g) Hormati perbedaan usia.

1. *Yaqowiyu*

Tradisi *Yaqowiyu* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat dalam rangka memperingati Kyai Ageng Gribig, seorang penyebar agama Islam. Tradisi ini bermula dari acara pembagian kue *appem* Kyai Ageng Gribig pada tanggal 15 *Sapar* 1511 Hijriah. Upacara ini diadakan setiap tahun pada hari Jumat, pertengahan bulan *Sapar*, antara tanggal 12 dan 18 setiap tahun. Ritual keagamaan ini juga harus dilakukan pada hari Jumat, karena hari Jumat dianggap suci bagi umat Islam. Saat ini, panitia gabungan dari sesepuh upacara dengan para pemimpin lokal dan pejabat pemerintah daerah telah dibentuk untuk memfasilitasi operasi perayaan tersebut. Ritual ini memiliki wadah untuk menyampaikan maksud dan aspirasi pengunjung. Yakni makam Ki Ageng Gribig, Sendang Air Suran, dan Alun-alun Tarwiyah Jatinom.

Prosesi perayaan dimulai pada hari Kamis. Di sana, komisi inti sibuk mengorganisir dan menerima sumbangan kue *apem* dari penduduk sekitar. Serah terima kue *apem* tersebut dilakukan di lokasi yang nantinya akan menjadi lokasi distribusi kue *apem*, yakni peron tinggi di selatan Masjid Agung di Jatinom. Ketika masyarakat menyumbangkan kue *apem*, panitia menukarnya dengan kue *apem* serupa buatan panitia, berkat sedekah yang diberikan. Setiap 10 kue *apem* akan diganti dengan satu kue *apem* dari panitia. Menurut jamaah, kue *apem* yang dibuat panitia itu berisi berkah. Puncak acara adalah ribuan orang melempar *apem* usai salat Jumat bersama di Masjid Gedhe dengan melemparkan ribuan *apem*.

2. *Sadranan*

Upacara *Sadranan* diadakan setahun sekali setiap 24 ruwa sebelum bulan puasa dan berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa untuk keamanan dan kemakmuran. Acara ini menggunakan media yang diyakini masyarakat dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. *Sadranan* yang dilestarikan saat ini tidak lagi menyasar makhluk halus, melainkan sarat dengan nilai-nilai Islam berupa sedekah dan doa kepada leluhurnya. Yang awalnya merupakan makanan mentah, daging yang belum diolah dan darah, kini produk-produk tersebut digantikan oleh makanan dan minuman menyesuaikan kemampuan masing-masing keluarga. Prosesi ini dilakukan secara gotong royong dengan membersihkan makam sebagai bukaan dan melibatkan seluruh warga desa. Acara kemudian berlanjut bersih-bersih jalanan desa, balai desa dan tempat umum lainnya.

3. Nilai Multikultural *Yaqowiyu* dan *Sadranan*

Kedua budaya lokal memiliki kesamaan. Ini adalah upacara budaya lokal gaya agama. Upacara ini merupakan pesan dan nasehat dari para sesepuh kepada generasi

muda untuk terus berbakti kepada leluhur dan orang tua. Ini juga menunjukkan perpaduan kelas sosial untuk memperingati upacara, dan karena kedua upacara melibatkan masyarakat dari semua tingkatan, itu adalah tempat interaksi sosial. Kerukunan sosial juga terlihat dalam sikap saling mendukung dalam prosesi ritual adat. Kerukunan sosial ini muncul dari adanya kerukunan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada Upacara *Yaqowiyu*, tempat kegiatan berlangsung ramai dan memberikan kegiatan nilai tambah ekonomi bagi daerah sekitarnya. Ajak tidak hanya umat Islam tetapi juga masyarakat sekitar untuk memeriahkan prosesi acara tersebut. Di sisi lain, tradisi ini juga dijadikan sebagai target pariwisata lokal dimana terdapat karnaval seni seperti reog, angguk, dan jatilan serta pasar malam.

Dari kedua budaya ini dapat dilihat nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. Nilai religius

Ditunjukkan dengan penyesuaian kebudayaan yang semula ditujukan kepada nenek moyang dan leluhur dengan sesaji, kini kebudayaan tersebut memiliki tujuan yang syarat akan nilai-nilai agama Islam. Sehingga dengan melestarikan dua kebudayaan tersebut, mampu meningkatkan nilai religius sebagian besar masyarakat Kabupaten Klaten yang beragama Islam.

b. Nilai gotong royong

Untuk menjalankan budaya yang ada, kita tidak bisa menyiapkannya seorang diri, perlu dibantu banyak orang untuk dapat mewujudkan keberlangsungan upacara adat. Seperti *sadranan*, ditunjukkan dengan gotong-royong membersihkan makam, jalanan, tempat-tempat ruang publik di desa yang melaksanakan upacara tersebut. Begitu juga dengan *Yaqowiyu*, semua golongan sosial ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ini supaya sukses dan sesuai dengan yang diharapkan.

c. Nilai toleransi

Kedua budaya lokal ini berunsur agama Islam, namun pada pelaksanaannya banyak pula dijumpai warga-warga dari agama yang berbeda ikut serta membantu jalannya acara. Tidak sedikit juga yang ikut meramaikan jualan di sepanjang jalan sekitar alun-alun Jatinom untuk upacara *Yaqowiyu*.

d. Nilai kepedulian

Nilai kepedulian ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat untuk membuat kue apem dan diantarkan ke panitia di lapangan sebelum prosesi adat *Yaqowiyu* berlangsung. Dari *Sadranan* pun juga terlihat kepedulian masyarakat dengan turut serta membuat makanan dan minuman ke makam untuk didoakan bersama dan dilanjutkan dengan bersih-bersih.

e. Nilai santun

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, upacara keagamaan ini memberikan pesan dan nasihat dari para tetua kepada generasi muda agar tetap menghormati leluhur dan orang tua mereka. Oleh karena itu, nilai sopan

santun secara tidak langsung diterapkan di sini tanpa disadari oleh masyarakat Kabupaten Klaten.

KESIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, modernitas tidak merubah kebudayaan masyarakat Kabupaten Klaten. Makna simbol yang semula ditujukan kepada leluhur nenek moyang pun bergeser mengikuti perubahan zaman, yaitu dengan adanya penyesuaian unsur agama di dalamnya. Kedua tradisi tersebut memiliki peran penting dalam keharmonisan hidup bermasyarakat warga Kabupaten Klaten. Selain itu adanya bentuk aktualisasi individu masyarakat sebagai wujud eksistensi diri dalam aktivitas sosial, yang mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai multikultural, di antaranya yaitu nilai religius, nilai gotong-royong, nilai toleransi, nilai santun, dan nilai kepedulian yang dapat menunjang pembelajaran secara kognitif. Nilai-nilai tersebut dapat merangkul semua kalangan warga Kabupaten Klaten untuk turut serta dalam tradisi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (1984). *Penelitian kependidikan prosedur dan strategi*. Angksa.
- Andarwati, M. (2017). Menguatkan karakter bhineka tunggal ika melalui pembelajaran sejarah di kelas. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 172-179. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p174>
- Arifudin, I. (2017). Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220-233.
- Banks, J. A. (1994). *An introduction to multicultural education*. Allyn and Bacon.
- Danial, E., & Warsiah, N. (2009). *Metode penulisan karya ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Ekasari, P. N. (2017). Pembelajaran berbasis nilai pada matapelajaran sejarah melalui model VCT (Value Clarification Technique). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 192-198.
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan multikultural: Upaya meminimalisir konflik dalam era pluralitas agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115-127.
- Julaiha, Siti. (2014). Internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 109-122.
- Mukminan. (1997). *Teori belajar dan pembelajaran*. P3G IKIP.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia sebuah pandangan konsepsional. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1-12.
- Susongko, P. (2011). Pengembangan standar kompetensi pada pendidikan multikultural di sekolah. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 64-72.